

ABSTRACT

Ayu Utami's novels from *Saman*, *Larung*, *Bilangan Fu*, *Manjali dan Cakrabirawa*, *Cerita Cinta Enrico*, *Lalita*, and *Maya* contain repetitions that related to spirituality. The repetitions are consistently exist in the seven novels that serve as the object of research, and form as a spirituality discourse. This study aims to understand the discourse of spirituality that is present through texts production of discursive formations.

This study utilizes the discourse theory of Michel Foucault's perspective as a knife of analysis. The study in this thesis encompasses several aspects, formulating a series of production patterns of discursive formation texts by utilizing archeology-genealogy methods; describes the present of ruptures (discontinuity) and the formulation of a new episteme; and explains the power order and knowledge of spirituality in Indonesia.

The results of the analysis in this thesis showed that the discourse of spirituality in the novels by Ayu Utami was not actually apart from the traces of similar discourse in Indonesia, especially in the era of New Order. By utilizing the archeology and genealogy of Michel Foucault's, this thesis has identified and interpreted a series of discursive formations that indicated of ruptures (discontinuity). Based on the archaeological readings of the seventh novel by Ayu Utami, three patterns of discursive formation text formations are composed, such as "religious spirituality", "human creation" and "Javanese spirituality". Based on the results of in-depth reading of the discursive formation were found six ruptures as a marker of discontinuity. Some of ruptures are influenced by the socio-cultural conditions as well as the ideas and knowledge that prevailed at that time. The series of ruptures indicated a shift in the episteme of the New Order era known as "ban" and "rejection" into the new episteme of "acceptance". While through the genealogical reading, the practice of exclusion and inclusion has found in the discourse of spirituality in Indonesia, especially in the beginning of New Order era. Prohibitions as a concept of exclusion arose in the form of policies issued by the New Order government which required the community to embrace one of the five recognized religions in Indonesia. Not recognizing the Javanese Spirituality as a religion is also a concept of rejection. The idea of "right and wrong" also comes through different sexual orientation that were previously considered as abnormal or false. The form of inclusion that appears in the novels is the persistence of spirituality movements in Indonesia. Based on archeology-genealogy readings, the spirituality discourse that carried by Ayu Utami through her novels actualy was not only trying to show the forms that have been understood by the community, but also present the practices in criticizing, breaking and unraveling the understandings that admitted as the only acceptable truth. Therefore, literary works has been proved to be not just a fictional imaginative work resulting from a series of creative and intellectual processes of the author in perceiving the socio-cultural conditions; more than that, literary work is a reaction to the problematic things that occur in contextual reality that is considered as alternative ideas in understanding a construction or related phenomenon.

Key Words: Novel, Discourse, Spirituality, Belief, Archeology, Genealogy

ABSTRAK

Novel-novel karya Ayu Utami dari *Saman*, *Larung*, *Bilangan Fu*, *Manjali* dan *Cakrabirawa*, *Cerita Cinta Enrico*, *Lalita*, dan *Maya* memuat perulangan-perulangan yang berkaitan dengan kepercayaan. Perulangan-perulangan tersebut hadir secara konsisten dalam ketujuh novel yang dijadikan sebagai objek penelitian, dan membentuk sebuah wacana spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami wacana spiritualitas yang hadir melalui rangkaian produksi teks formasi-formasi diskursif.

Penelitian ini memanfaatkan teori wacana perspektif Michel Foucault sebagai pisau analisis. Kajian dalam tesis ini meliputi beberapa aspek, yakni merumuskan rangkaian pola produksi teks formasi diskursif dengan memanfaatkan metode arkeologi-genealogi; menjabarkan retakan/diskontinuitas yang hadir dan perumusan episteme baru; serta menjelaskan tatanan kuasa dan pengetahuan spiritualitas di Indonesia.

Hasil analisis dalam tesis ini menunjukkan bahwa diskursus mengenai spiritualitas dalam novel-novel karya Ayu Utami sesungguhnya tidak terlepas dari jejak-jejak diskursus serupa di Indonesia, khususnya era pemerintahan Orde Baru. Dengan memanfaatkan analisis arkeologi dan genealogi Michel Foucault, tesis ini telah mengidentifikasi dan memaknai rangkaian formasi diskursif yang menunjukkan adanya retakan-retakan/diskontinuitas. Berdasarkan pembacaan arkeologis dari ketujuh novel karya Ayu Utami, ditemukan adanya tiga pola rangkaian produksi teks formasi diskursif yang tersusun, diantaranya adalah “kepercayaan agama”, “penciptaan manusia”, dan “kepercayaan Jawa”. Dari hasil pembacaan mendalam atas formasi diskursif tersebut ditemukan enam retakan (*rupture*) sebagai penanda diskontinuitas. Beberapa retakan yang muncul dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural masyarakat serta gagasan dan pengetahuan yang berlaku pada masanya. Dari beberapa retakan tersebut terlihat adanya episteme baru berupa “penerimaan” menggeser episteme “pelarangan” dan “penolakan” yang berlaku di era Orde Baru. Sedangkan melalui pembacaan genealogis, ditemukan praktik eksklusi dan inklusi dalam wacana spiritualitas di Indonesia khususnya diawali pada masa Orde Baru. Pelarangan-pelarangan sebagai konsep eksklusi muncul berupa kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Orde Baru yang mewajibkan masyarakat memeluk salah satu dari lima agama yang diakui di Indonesia. Tidak diakuinya aliran kepercayaan sebagai agama juga merupakan bentuk dari konsep eksklusi yakni penolakan. Gagasan mengenai benar dan salah juga muncul melalui tawaran pilihan seksual yang berbeda yang sebelumnya dianggap tidak normal atau salah. Bentuk inklusi yang muncul dalam novel-novel tersebut yakni masih bertahannya penganut aliran kepercayaan di Indonesia. Berdasarkan pembacaan arkeologi-genealogi dapat diketahui bahwa diskursus spiritualitas yang diusung oleh Ayu Utami melalui karya-karyanya sesungguhnya tidak hanya berusaha menunjukkan bentuk-bentuk yang selama ini dipahami oleh masyarakat, tetapi hadir pula praktik dalam mengkritik, mendobrak, serta membongkar pemahaman-pemahaman yang selama ini dipahami sebagai satu-satunya kebenaran yang berterima. Dengan demikian, karya sastra terbukti tidak sekedar hasil karya imajinasi pengarang melalui proses kreatif mereka dalam memandang maupun mempersepsi dunia yang menghidupinya, akan tetapi karya sastra lebih pada reaksi atas problematik-problematik yang terjadi pada realitas secara kontekstual yang dipertimbangkan sebagai alternatif-alternatif pemikiran dalam memahami sebuah konstruksi maupun fenomena-fenomena yang terjadi.

Kata-kata Kunci : Novel, *Discourse*, Spiritualitas, Kepercayaan, Arkeologi, Genealogi